

**UPAYA PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK TULIS KELOMPOK “BERKAH  
LESTARI” DI DUSUN GIRILOYO/KARANGKULON DESA WUKIRSARI  
KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL**

**Mohammad Kus Yunanto**

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) “AAN” Yogyakarta

Email: [mykusyunanto@gmail.com](mailto:mykusyunanto@gmail.com)

**Abstract**

*Giriloyo/Karangkulon at Wukirsari Village Imogiri Bantul DIY is a central areas of classical batik industry. The society managed to keep the cultural heritage objects in order to continue to make the Giriloyo/Karangkulon and its surroundings became one of the interesting sights for tourists. However, due to limited capital and competence of the hamlet community Giriloyo/Karangkulon, Giriloyo/Karangkulon only as a laborer batik with classical motifs only, and can not make innovations to compete in order to win the global market. Until in 2007 after the earthquake in Yogyakarta, the hamlet community Giriloyo/Karangkulon with NGO formed several groups batik one named "Blessing Lestari". This research is to see the development of batik industry Blessing Group Lestari using SWOT analysis.*

**Keyword:** *Development Efforts; Batik Industry; Sustainable Blessings Group; SWOT.*

## **Pendahuluan**

Industri merupakan salah satu aktivitas ekonomi non-pertanian yang memiliki peluang besar dalam rangka perluasan lapangan pekerjaan. Mengingat hampir sebagian besar penduduk Indonesia masih tinggal di wilayah perdesaan, industri khususnya Industri Kecil Menengah/Usaha Kecil Menengah (IKM/UKM) memiliki andil yang cukup besar dalam membuka lapangan kerja. UKM di Indonesia memiliki peran yang sangat penting terutama dalam hal penciptaan kesempatan kerja. Terlebih dengan awal 2016 pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean telah dimulai. UKM dapat bebas bersaing dan bertransaksi produk yang dihasilkan dengan negara ASEAN yang lain.

Batik adalah warisan budaya bangsa Indonesia yang adiluhung dan wajib dilestarikan. Batik merupakan wujud dari sebuah karya seni yang diwujudkan dalam motif kain, kayu, dan dekorasi tertentu yang memiliki motif batik. Batik ditetapkan sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia bukan benda oleh PBB yang membidangi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (UNESCO) pada 2 Oktober 2009. Adanya pengakuan tersebut diharapkan dapat memotivasi dan mengangkat harkat para perajin batik dan mendukung usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat (Nurhidayat, 2010: 15). Batik Indonesia memiliki beragam corak yang pada setiap daerah berbeda-beda dan menjadi ciri khas daerah tersebut. Bahkan, batik dapat membesarkan nama daerah tersebut apabila pengembangan batik berhasil di daerah tersebut, terlebih di kala Indonesia menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) awal tahun 2016 lalu. Menurut Menteri Perdagangan, batik berpeluang besar sebagai produk yang mampu bersaing di pasar bebas ASEAN (dalam <http://bisniskeuangan.kompas.com>, diakses 29 Desember 2019, pukul 17.00 WIB).

Saat ini kerajinan batik sudah menjadi bagian dari industri kreatif di Indonesia. Peluang bisnis sektor industri kreatif yang secara komparatif dan kompetitif mampu memanfaatkan sumber daya alam (SDA) atau potensi daerah di Indonesia. Dalam tata ekonomi global mulai menunjukkan kecenderungan kuat pada potensi akan kreativitas pengolahan produk-produk berbasis warisan budaya dan batik diyakini dapat menjadi semacam deposite tambang baru untuk terus digali, diolah, dan dikembangkan sesuai dengan selera konsumen agar dapat mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat atau bangsa Indonesia. Produksi batik pun telah berhasil memasuki pemasaran yang begitu luas dengan berbagai macam inovasi kreatifitas batik yang menjadi suatu *trend*. Tidak hanya orang tua yang mengenakan batik sekarang, dengan

berkembangnya tuntutan *mode* atau perkembangan *fashion* yang semakin bermacam-macam dan kreatif, dengan beragam inovasi produk menggunakan batik anak muda atau anak kecil pun banyak yang menggunakan batik. Sifat batik yang dulu hanya digunakan sebagai acara resmi atau tradisional, sekarang sudah semakin maju dalam ekspresi pembuatannya baik untuk kaos atau baju, kemeja, celana panjang, celana pendek, seragam karyawan, dan lain-lain.

Pembuatan batik terbagi menjadi dua, yaitu batik cap dan batik tulis. Batik tulis merupakan batik yang spesial dan relatif lebih mahal dibanding jenis batik yang lain, karena di dalam pembuatan batik ini sangat diperlukan keahlian serta pengalaman, ketelitian, kesabaran, ketekunan, ketelatenan dan juga waktu yang lama untuk menyelesaikan sebuah batik tulis. Untuk sebuah batik tulis paling cepat dapat diselesaikan selama dua sampai tiga minggu oleh seorang pembatik, itupun dikarenakan cuaca yang cerah dan desain motif yang biasa dan juga tidak terlalu rumit. Semakin berkembangnya teknologi, beberapa daerah pun lebih memilih memproduksi batik cap. Namun beberapa daerah masih ada yang mempertahankan batik tulis seperti Batik Madura, Batik Indramayu dan tak terkecuali Batik Yogyakarta.

Salah satu daerah sentra batik tulis di Yogyakarta adalah Dusun Giriloyo/Karangkulon, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul DIY. Daerah tersebut merupakan daerah sentra industri batik tulis klasik yang sudah berpuluh-puluh tahun menggeluti seni batik tulis klasik Yogyakarta. Namun, akibat terbatasnya modal dan penguasaan kompetensi masyarakat dusun Giriloyo/Karangkulon, maka masyarakat Dusun Giriloyo/Karangkulon berpuluh-puluh tahun hanya sebagai buruh batik tulis dengan motif klasik saja, dan tidak dapat melakukan inovasi-inovasi yang dapat berkompetisi sehingga dapat memenangkan pasar global. Sampai pada tahun 2007 pasca gempa di Yogyakarta, masyarakat Dusun Giriloyo/Karangkulon bersama LSM membentuk beberapa kelompok batik tulis yang salah satunya bernama “Berkah Lestari”.

Kelompok Batik Tulis Berkah Lestari menjadi salah satu kelompok batik tulis di Daerah Imogiri yang terdiri dari 50 orang. Kelompok batik ini mulai dikenal semenjak mengikuti Rekor MURI untuk Tas Batik Terbesar dan Kain Terpanjang tahun 2007 lalu. Namun karena persaingan yang ketat dari berbagai daerah, menjadikan kelompok batik ini mengalami perkembangan yang lambat. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti beberapa waktu lalu, ternyata sampai saat ini perputaran produksi kain batik bantulan dari dusun Giriloyo/Karangkulon ini sangat lambat. Hal ini dikarenakan batik tulis yang dihasilkan hanya

diminati oleh konsumen eksklusif atau dari kalangan tertentu saja dan belum dapat menarik minat konsumen secara luas dari semua kalangan baik dilihat dari segi ekonomi maupun usia konsumen.

Motif batik atau corak batik yang monoton dan klasik memiliki kesan formal, dan tua menjadi salah satu alasan kaum muda untuk tidak memilih bahan busana batik. Sumber daya manusia yang tidak lagi muda juga mempengaruhi kurangnya inovasi dalam pembuatan motif batik. Terbatasnya pengetahuan terhadap teknologi mempengaruhi pemasaran batik ke luar daerah. Kurang adanya peran pemerintah dalam pengembangan potensi ini juga dapat menjadikan produksi melambat. Oleh karena itu, penulis mengkaji "Upaya Pengembangan Industri Batik Tulis Kelompok Berkah Lestari di Dusun Giriloyo/Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul".

### **Upaya Pengembangan Industri Batik**

UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 telah mematenkan batik sebagai salah satu warisan budaya milik Indonesia. Dampak positif dari hal tersebut adalah semakin terbuka lebar peluang pemasaran batik secara global. Produsen batik harus banyak mencari informasi, membaca peluang pasar dan tentunya mampu bersaing untuk menciptakan karya-karya terbaik terutama dari motif batik dan warna-warna yang sedang digemari pasar saat ini, baik lokal, nasional, maupun internasional. Sentra industri batik daerah Imogiri dipusatkan ke beberapa daerah salah satunya Dusun Giriloyo/Karangkulon, Desa Wukirsari. Upaya Pengembangan Industri Batik Tulis Kelompok Berkah Lestari di Dusun Giriloyo/Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT.

Menurut Rangkuti (2005: 18), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Tujuannya untuk memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), serta meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan, misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, untuk menganalisis perkembangan batik tulis di Berkah Lestari perlu dilakukan analisis SWOT.

Menurut Muta'ali (2003: 12-13), untuk membuat strategi yaitu dengan mengawinkan elemen internal dengan eksternal, sehingga didapatkan empat alternatif sebagai berikut:

1. Strategi SO. Strategi ini yang paling murah karena dengan bekal yang paling sedikit dapat didorong kekuatan yang sudah ada untuk maju (mengandalkan keunggulan komparatif).
2. Strategi ST. strategi ini yang agak lebih mahal karena dengan bekal yang paling sedikit dapat diatasi ancaman yang sudah ada untuk maju sehingga harus dilakukan mobilisasi.
3. Strategi WO. Adalah strategi investasi atau divestasi yang juga agak lebih sulit karena orientasinya adalah memihak pada kondisi yang paling lemah tetapi dimanfaatkan untuk mengangkat peluang.
4. Strategi WT. adalah strategi yang paling sulit karena orientasinya adalah memihak pada kondisi yang paling lemah atau paling terancam sehingga yang dilakukan adalah mengontrol kerusakan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap fakta-fakta mengenai kondisi sentra industri batik tulis di Kelompok Berkah Lestari Dusun Giriloyo/Karangkulon Desa Wukirsari, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan batik tulis, berbagai hambatan yang dihadapi oleh para pengrajin batik dalam mengembangkan batik tulis Berkah Lestari. Setelah mengetahui kondisi industri batik tulis berdasarkan hasil observasi, data temuan di lapangan, dan hasil wawancara, kemudian dapat dirumuskan strategi atau upaya pengembangannya.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Desember 2019 dan berlokasi di Kelompok Batik Tulis “Berkah Lestari” Dusun Giriloyo/Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Sumber data dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian dan dari hasil wawancara terhadap informan. Penentuan sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010: 299-300).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa informan di antaranya:

1. Ketua Paguyuban Kelompok Batik Tulis “Berkah Lestari”
2. Pengrajin batik tulis di Kelompok Batik Tulis “Berkah Lestari”

Pengumpulan data dilakukan dengan:

*Pertama*, observasi. Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Tika, 2005: 44). Metode ini digunakan untuk mencari data awal dan gambaran umum tentang daerah penelitian.

*Kedua*, wawancara (*interview*). Wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Tika, 2005: 49). Wawancara ini ditujukan kepada:

a. Ketua Paguyuban Kelompok Batik Tulis “Berkah Lestari”

Wawancara kepada pemimpin paguyuban perajin batik tulis “Berkah Lestari” dilakukan untuk mengetahui bagaimana sejarah batik “Berkah Lestari”, profil dan perkembangan Kelompok Batik Tulis “Berkah Lestari”, dan faktor yang mempengaruhi perkembangan Batik Tulis “Berkah Lestari”.

b. Pengrajin batik tulis di Kelompok Batik Tulis “Berkah Lestari”

Wawancara kepada beberapa pengrajin batik tulis dilakukan untuk mengetahui hambatan-hambatan mengembangkan usaha batik tulis “Berkah Lestari”.

*Ketiga*, dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan tentang deskripsi lokasi penelitian, data profil Kelompok Batik Tulis “Berkah Lestari”, peta administratif, data perajin batik dan arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### **Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Batik Tulis Kelompok Berkah Lestari**

Berdasarkan hasil observasi maka perkembangan kerajinan Batik Tulis Berkah Lestari dapat diketahui bahwa perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Berikut merupakan penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

#### ***Faktor Internal***

Faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi dari dalam. Faktor ini berkaitan dengan sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan syarat yang diperlukan dalam industri kerajinan batik tulis. Keterampilan perajin sebagian besar didapat secara turun-temurun

dari orang tua, mengikuti pelatihan-pelatihan, dan kegiatan pameran. Keterampilan tersebut adalah keterampilan membuat batik mulai dari membuat pola sampai pada penyelesaian.

Awalnya perajin hanya mengembangkan motif-motif tradisional dan pada perjalanannya saat ini motif-motif yang diproduksi semakin bervariasi. Selain bentuk motifnya yang bervariasi, keterampilan perajin berkembang setelah adanya pelatihan-pelatihan, seperti membuat batik sampai pada produk pakaian dan perlengkapan rumah tinggal. Keterampilan perajin semakin bertambah yang semula hanya bisa mengerjakan pembuatan batik kini banyak yang bisa menjahit dan membuat produk-produk yang semakin bervariasi.

Selain mempunyai keterampilan, perajin juga sering mengikuti kegiatan pameran, baik pameran lokal maupun nasional. Peradaban manusia yang semakin berkembang maka kualitas sumber daya manusia pun juga semakin bertambah dan berkembang. Dengan adanya kegiatan pelatihan maka dapat meningkatkan keterampilan perajin dalam menciptakan bentuk-bentuk motif dan hasil produk yang berkualitas. Hal ini dapat menambah wawasan perajin untuk lebih kreatif dalam mengembangkan kualitas produknya. Dari kegiatan pameran ini juga dapat menjadi tolok ukur dalam mengembangkan bentuk motif dan jenis produk apa yang baru dicari oleh konsumen.

Perajin yang mempunyai lebih banyak pengalaman tentunya dapat meningkatkan kualitas produk-produk batik tulis dibandingkan dengan perajin yang pengalamannya kurang. Perajin yang mempunyai banyak pengalaman, mereka cenderung lebih inovatif dalam mengembangkan bentuk-bentuk yang baru baik dalam bentuk motif maupun jenis variasi produk-produk yang dihasilkan. Perajin dengan terampil mengembangkan produk-produk yang sudah ada dan mampu menciptakan bentuk baru yang lebih inovatif, sehingga konsumen tidak merasa jenuh.

Kedudukan seni batik di Dusun Giriloyo/Karangkulon, Desa Wukirsari memegang peranan penting. Oleh karena itu diperlukan kesadaran oleh masyarakat, lembaga pendidikan dan pemerintah setempat untuk saling berkoordinasi untuk melestarikan dan mengembangkan batik. Dengan menggali sumber-sumber tradisi yang kaya dapat tercipta produk kreatif dengan nilai estetis yang kuat dan memiliki identitas budaya lokal. Dari lembaga pendidikan terutama pendidikan seni hendaknya memberikan kontribusi arahan pada perkembangan dan perubahan yang berlangsung didalam masyarakat, terutama dalam hal penciptaan bentuk-bentuk baru. Keterbatasan pengetahuan perajin dalam hal kreatifitas yang berpotensi pasar sering menjadi kendala nyata. Oleh karena itu, perajin di Wukirsari masih perlu sekali mendapatkan arahan-

arahan mengenai bentuk-bentuk baru. Meskipun perajin di tempat ini sudah mempunyai banyak pelanggan dan melakukan inovasi-inovasi tetapi mereka juga masih membutuhkan masukan-masukan dalam pengembangan bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan selera masyarakat modern yang melanda kehidupan masyarakat kita saat ini.

### ***Faktor Eksternal***

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar. Faktor ini dapat dilihat dari letak unit produksi kerajinan batik tulis, lingkungan sekitar, pelatihan-pelatihan, *trend mode*, dan masyarakat pendukungnya yang diberikan untuk perajin batik tulis di Dusun Giriloyo/Karangkulon, Desa Wukirsari. Dilihat dari segi pemasaran dan pengenalan batik, dusun ini merupakan tempat yang strategis karena berdekatan dengan makam raja-raja Yogyakarta dan Surakarta. Selain berziarah, wisatawan seringkali mengunjungi unit produksi-unit produksi batik tulis untuk membeli kenang-kenangan. Banyak dari mereka juga yang belajar membatik mulai dari membuat pola sampai pada tahap penyelesaian. Pada musim libur tiba atau ada acara-acara tertentu di makam raja-raja, maka unit produksi-perusahaan batik tulis lebih banyak dikunjungi wisatawan dibandingkan dengan hari-hari biasa.

Selain kerajinan batik tulisnya, di Daerah Imogiri dan sekitarnya juga terdapat banyak tempat-tempat wisata. Hal ini juga menjadi peluang pengusaha batik untuk memproduksi dan memasarkan produk-produk yang lebih bervariasi. Konsumen merupakan faktor penting dalam hal pemasaran batik tulis. Awalnya konsumen sering memesan kain batik motif tradisional untuk acara hajatan pengantin, kini berkembang pada motif-motif yang lebih bebas untuk kebutuhan seragam Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), seragam dinas, perlengkapan rumah tinggal, hiasan, aksesoris, dan perlengkapan beribadah. Bentuk-bentuk motifnya kadang konsumen yang memesan telah menentukan sendiri motif seperti apa yang mereka inginkan. Dari motif-motif tersebut maka perajin mencoba untuk membuat bentuk motif yang lebih bervariasi dan hasilnya pun juga banyak disukai oleh konsumen.

Motif-motif tersebut merupakan perwujudan dari tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar Imogiri. Tumbuhan tersebut antara lain, daun lumbu, bunga sepatu, bunga mawar, daun pala, buah delima dan masih banyak lagi. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan bentuk-bentuk motif batik tulis yang diproduksi oleh unit produksi-unit produksi yang ada di Dusun Pajimatan. Motif-motif batik tulis menjadi semakin bervariasi sehingga

konsumen tidak merasa jenuh. Dengan dikembangkannya motif-motif alam sekitar Imogiri tersebut, maka dapat menambah kekhasan batik tulis yang ada di Dusun Giriloyo/Karangkulon.

Selain mengembangkan bentuk-bentuk motif yang baru, trend mode yang berkembang saat ini pun menjadi pusat perhatian perajin untuk menciptakan jenis-jenis produk yang baru. Setelah batik dipatenkan oleh UNESCO, maka derajat batik semakin terangkat. Hal ini merupakan kesempatan perajin untuk menciptakan produk baru yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia saat ini. Awalnya perajin hanya memproduksi dalam bentuk kain panjang kini berkembang menjadi produk pakaian untuk berbagai kalangan, lukisan, aksesoris, perlengkapan rumah tinggal, dan keperluan beribadah. Meskipun penduduk Dusun Giriloyo/Karangkulon tidak semuanya menjadi perajin batik tulis, tetapi mereka tetap menjaga dan melestarikan produk batik agar lebih di minati oleh semua kalangan masyarakat. Masyarakat juga menjaga benda-benda cagar budaya agar wisatawan tetap menjadikan dusun karangkulon dan sekitarnya menjadi salah satu tempat wisata yang nyaman dan menyenangkan.

## **Upaya Pengembangann Batik Tulis Berkah Lestari: Hasil Analisis SWOT**

### ***Kekuatan Kelompok Batik Tulis Berkah Lestari***

#### 1) Batik merupakan warisan budaya Indonesia

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang adiluhung. Adanya batik ini menjadikan batik dapat bersaing di dunia luar karena batik sebagai kain khas Indonesia. Selain itu, batik tulis juga mahal karena prosesnya lebih lama daripada batik cap.

#### 2) Lingkungan desa yang mendukung potensi batik

Lingkungan di Dusun Dusun Giriloyo/Karangkulon Desa Wukirsari sangat mendukung potensi membatik. Hal ini dikarenakan kegiatan membatik sudah digelar secara turun temurun sejak dulu. Oleh karena itu, hampir seluruh perempuan di Dusun Giriloyo/Karangkulon Desa Wukirsari membatik, terutama bagi para Ibu-Ibu yang waktunya luang. Selain menambah penghasilan, Ibu-Ibu Paguyuban Dusun Giriloyo/Karangkulon juga dapat mempererat tali silaturahmi. Apabila ada pendatang, mereka juga dapat belajar memproduksi batik di kelompok Berkah Lestari.

#### 3) Kelompok ini dapat berinovasi dan menciptakan model baru yang unik untuk membedakan dengan yang lain.

Setiap daerah memiliki ciri khas batik tersendiri, begitu juga Dusun Giriloyo/Karangkulon Desa Wukirsari. Kelompok Batik Berkah Lestari memiliki motif yang berbeda, bahkan paguyuban ini mengadakan pelatihan untuk pembuatan motif baru. Hal ini dilakukan untuk membedakan dengan batik daerah/paguyuban lain. Adanya motif yang berbeda, menyebabkan Berkah Lestari tidak kehilangan pelanggan tetap seperti RS Senopati Bantul yang seragam batiknya hanya dibuatkan oleh Kelompok Batik Tulis Berkah Lestari, sehingga apabila ada pekerja RS baru, maka akan memesan seragam ke Berkah Lestari.

4) Menyediakan layanan pelatihan membatik

Selain memproduksi batik, Kelompok Batik Tulis Berkah Lestari juga menyediakan pelayanan pelatihan membatik bagi turis domestik maupun mancanegara. Pelatihan ini dilakukan selama 2 hari dari pukul 08.00-16.00 WIB. Pelatihan juga dilakukan untuk berbagai pelajar yang sedang praktek lapangan. Pelatihan membatik menambah penghasilan kelompok, untuk membatik seluas sapu tangan dikenakan biaya Rp 35.000 dan hasil dapat dibawa pulang.

### ***Kelemahan Batik Berkah Lestari***

Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh industri batik Indonesia adalah:

1) Belum tersedia lembaga *Research & Development* yang membantu inovasi.

Terbatasnya tingkat kreativitas SDM yang ada di Berkah Lestari menjadikan Berkah Lestari kesulitan dalam berinovasi. Walaupun pernah dilakukan pelatihan pembuatan motif baru, namun SDM masih perlu bimbingan yang lebih terkait inovasi motif maupun bentuk.

2) Tingkat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja terbatas dalam manajemen usaha dan pemasaran.

Kurangnya pengetahuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang notabeneanya adalah Ibu-Ibu paruh baya, menjadikan Batik Tulis Berkah Lestari kesulitan dalam memasarkan produk. Terlebih di zaman yang teknologi sudah berkembang pesat, ibu-ibu sudah enggan untuk belajar teknologi.

3) Kerjasama antar industri sangat terbatas dan nilai kebersamaan antar industri juga masih kurang.

Akibat kurang optimalnya pemasaran, relasi yang ada pun juga terbatas. Baik itu relasi terhadap investor maupun relasi sesama kelompok batik. Masih adanya rasa saling bersaing yang sengit antar sesama industri batik.

- 4) Pengusaha batik masih merasa kurangnya dukungan bantuan modal bagi usaha mereka. Bank-bank pemerintah memberikan pinjaman dengan suku bunga yang cukup tinggi, sehingga dirasa berat oleh mereka yang hanya memiliki usaha kecil.

### ***Peluang (Opportunities) Kelompok Batik Berkah Lestari***

- 1) Adanya program pemerintah yang mewajibkan pemakaian batik.

Pengakuan serta penghargaan itu disampaikan secara resmi oleh United Nations Educational, Cientific, and Culture Organization (UNESCO) dan penghargaan resmi pada 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi. Pengakuan UNESCO itu diberikan terutama karena penilaian terhadap keragaman motif batik yang penuh makna filosofi mendalam. Di samping itu, pemerintah dan rakyat Indonesia juga dinilai telah melakukan berbagai langkah nyata untuk lindungi dan melestarikan warisan budaya itu secara turun menurun (<http://www.detiknews.com/>). Semenjak ada pengakuan tersebut, maka hari Batik ditetapkan jatuh pada 2 Oktober dan pemerintah menetapkan setiap tanggal 2, karyawan diwajibkan menggunakan baju batik. Selain itu, setiap hari Jumat baik pelajar maupun Pegawai Negeri Sipil (PNS) diwajibkan menggunakan seragam batik. Adanya peraturan tersebut menyebabkan produksi batik akan meningkat. Terlebih dengan banyaknya motif dan model-model batik yang baru mengikuti perkembangan.

- 2) Animo yang dimiliki oleh masyarakat terhadap produk batik masih tinggi.

Saat ini animo yang dimiliki oleh masyarakat terhadap produk batik meningkat sehingga dapat menjadi peluang bagi industri batik. Terdapat peluang untuk menghasilkan diversifikasi produk seperti batik kayu dan batik painting. Sudah ada kesadaran bagi para perancang muda untuk mengenalkan batik menjadi *fashion* yang disukai oleh para remaja dan wanita karir. Produk-produk batik mulai dilirik oleh sebagian konsumen yang dulu tidak melirik batik, karena sebelumnya batik dianggap *fashion* resmi dan ditujukan untuk orang tua. Dengan adanya corak yang modern dan warna-warna yang cerah menyebabkan para remaja menyukai batik. Bahkan, batik

juga bisa dipakai untuk bergaya bersama teman-teman. Apalagi jumlah penduduk di Indonesia semakin bertambah, sehingga dapat dijadikan pasar potensial

3) Adanya program Masyarakat Ekonomi Asean.

Awal tahun 2016 lalu menjadikan awal dimulainya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Program MEA ini apabila dilihat dari sisi perdagangan dapat menguntungkan dan dapat merugikan. Menguntungkan, Indonesia lebih dapat bebas dan mudah dalam mengenalkan produk batik ke dunia luar terutama untuk batik tulis. Walaupun harganya lebih mahal dari batik cap, namun apabila sistem produksi, variasi dan inovasi model serta pemasaran dikelola dengan baik, maka batik adalah barang yang sangat berpeluang besar dalam menghadapi persaingan di MEA.

***Ancaman yang Dimiliki oleh Kelompok Batik Berkah Lestari***

1) Tingginya intensitas persaingan dalam industri batik

Saat ini yang menjadi ancaman bagi industri batik adalah persaingan di tingkat nasional maupun internasional dalam hal harga, motif dan hak paten. Banyaknya daerah yang memproduksi batik tulis menjadi saingan bagi Kelompok Batik Tulis Berkah Lestari. Berbagai motif yang disediakan oleh setiap daerah, menjadikan Kelompok Batik Berkah Lestari harus berinovasi dan berkreasi membuat banyaknya motif batik baru. Belum di-hak-paten-kan motif Kelompok Berkah Lestari menjadikan mudahnya kelompok batik lain mencuri/mengambil motif tanpa ijin terlebih dahulu.

2) Adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Selain menguntungkan, MEA juga dapat menjadi ancaman bagi kelompok Batik. Berlakunya perdagangan bebas membuat pengusaha batik untuk usaha kecil menengah khawatir. Terlebih apabila tidak adanya regulasi dari pemerintah, produk Cina akan terus membanjiri pasar batik di Indonesia. Dengan harga yang murah, produk Cina diburu oleh konsumen di Indonesia. Oleh karena itu, para pengusaha batik di Indonesia harus jeli melihat peluang yang ada. Karena, walaupun harga produk Cina murah, tetapi kualitasnya masih di bawah produk Indonesia untuk produk yang sama. Apalagi corak batik produk Cina seringkali meniru corak batik Indonesia. Masing-masing pengrajin batin harus mempunyai ciri khas dari batiknya, sehingga sulit untuk

ditiru dan segera mempatenkan setiap desain corak yang telah dihasilkan oleh para seniman batik.

### 3) Rendahnya animo anak muda terhadap batik

Perkembangan *fashion* yang semakin pesat dan *trend* terutama di kalangan anak muda menjadikan anak muda enggan tertarik terhadap batik. Bukan hanya menggunakan, tetapi mereka juga enggan untuk mempelajari tentang batik, sehingga para pekerja batik yang sudah paruh baya tidak ada regenerasi. Anak muda saat ini lebih memilih untuk menghabiskan waktu untuk bermain daripada membatik. Hal itulah yang akan mengancam perkembangan produksi Batik Berkah Lestari, tidak adanya regenerasi ke anak muda.

Berdasarkan analisis SWOT di atas terkait Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman yang dimiliki oleh Kelompok Batik Tulis Berkah Lestari, maka upaya pengembangan industri batik tulis di Dusun Giriloyo/Karangkulon, Desa Wukirsari dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### ***Strategi SO (Strength and Opportunities)***

Strategi dengan cara memakai kekuatan untuk memanfaatkan peluang dirumuskan menjadi enam langkah, yaitu:

- 1) Menjadikan industri batik sebagai salah satu prioritas program pemerintah yang harus dikembangkan.
- 2) Pengembangan pemasaran pada daerah yang memiliki tingkat pemasaran tinggi.
- 3) Peningkatan skala produksi serta peningkatan mutu dan kualitas.
- 4) Pengembangan jaringan distribusi yang lebih luas.
- 5) Peningkatan kegiatan pameran batik dan kompetisi desain motif batik serta dapat membuka *showroom* di pusat kota.
- 6) Memprogramkan Dusun Giriloyo/Karangkulon Desa Wukirsari sebagai wisata batik tulis.

#### ***Strategi WO (Weakness and Opportunities)***

Strategi menanggulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang dirumuskan dengan langkah-langkah seperti:

- 1) Pemerintah mengupayakan adanya perlindungan hukum (hak cipta) terhadap motif ciptaan perajin khususnya perajin batik tulis Berkah Lestari.
- 2) Pemerintah mengupayakan program inventarisasi terhadap jumlah dan jenis motif.
- 3) Peningkatan kualitas SDM terkait dengan teknologi sehingga mampu menerima berbagai informasi secara maksimal.
- 4) Peningkatan pengembangan keterampilan dalam kaitannya dengan kreativitas dan inovasi motif batik.
- 5) Meningkatkan pembelajaran membatik (muatan lokal) untuk menumbuhkan rasa tertarik terhadap batik dan tercipta regenerasi.
- 6) Kerjasama dengan perancang busana (*designer*) dalam maupun luar daerah agar pemasaran batik tidak hanya dalam produk kain tetapi juga pakaian jadi.
- 7) Pemerintah turun tangan agar perajin lebih aktif dan giat lagi dalam perkumpulan.
- 8) Pelatihan promosi hasil produk melalui media internet agar lebih luas pemasarannya.
- 9) Menyediakan *showroom* yang khusus menjual hasil produk daerah Imogiri di pusat kota.
- 10) Kewajiban menggunakan hasil produk kerajinan batik daerah Imogiri pada masing-masing instansi pemerintah.
- 11) Pemerataan pembagian bantuan modal, tidak ada diskriminasi.
- 12) Pengadaan koperasi batik daerah Imogiri untuk mengurangi kendala-kendala dari kelompok-kelompok terkait dengan ketersediaan bahan baku.

### ***Strategi ST (Strength and Threats)***

Strategi memakai kekuatan untuk menghindari ancaman dirumuskan dengan langkah-langkah seperti:

- 1) Meningkatkan mutu dan kualitas produk dengan memperkaya ciri khas motif dan warna.
- 2) Tidak memasukkan produk daerah lain di *showroom*-nya.

### ***Strategi WT (Weakness and Threats)***

Strategi dengan memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman dirumuskan langkah-langkah seperti:

- 1) Bersama-sama dengan pihak pemerintah untuk lebih berkoordinasi dan jalannya industri senantiasa lebih dikontrol dan diawasi perkembangannya.
- 2) Meningkatkan kerja sama dan peran serta antara perajin batik, pemerintah desa, organisasi kelompok dalam berbagai informasi terkait dengan pengembangan sentra industri batik tulis di Dusun Giriloyo/Karangkulon Desa Wukirsari.
- 3) Kerjasama dengan para pengembang seperti instansi pendidikan, terlebih sekarang adanya program pengentasan kemiskinan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Biasanya program ini dilakukan oleh mahasiswa dan instansi perguruan tinggi sebagai upaya untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi daerah.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan batik tulis kelompok “Berkah Lestari” terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam Kelompok Berkah Lestari. Faktor internal tersebut terkait dengan:

- a. Sumber daya manusia yang terbatas kemampuan dan tingkat keterampilannya.
- b. Motif dari batik tulis yang tersedia di Kelompok Berkah Lestari tersebut belum banyak berinovasi.
- c. Pengalaman dari SDM tersebut juga sangat mempengaruhi perkembangan batik tulis, semakin berpengalaman, produksi yang dihasilkan semakin baik.
- d. Rendahnya kesadaran dari generasi muda untuk terus melestarikan dan membudidayakan batik, sehingga tidak ada regenerasi.
- e. Kurangnya arahan dari lembaga *Research and Development* (R&D) untuk menciptakan inovasi-inovasi baik untuk motif maupun bentuk.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang turut mempengaruhi perkembangan batik tulis Berkah Lestari. Faktor eksternal tersebut yaitu:

- a. *Trend* yang muncul dalam gaya pakaian masyarakat saat ini mempengaruhi perkembangan batik tulis, karena apabila batik tulis tidak mengikuti *trend*, maka kemungkinan akan kalah dengan pesain yang lain.

- b. Pemasaran sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu produk. Semakin banyaknya pemasaran yang dilakukan baik melalui media apa pun, maka akan semakin meningkat juga produksi batik tulis.
- c. Ketatnya persaingan juga mempengaruhi perkembangan batik tulis, banyaknya sentra industri yang mempunyai potensi batik menjadikan kelompok batik tulis Berkah Lestari ini perlu meningkatkan inovasi dan kreatifitas.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil faktor internal dan faktor eksternal tersebut, agar berkembang, industri batik tulis kelompok “Berkah Lestari” harus mengupayakan sebagai berikut:

- a. Diperlukan peningkatan sumber daya manusia yang terbatas atas kemampuan dan tingkat keterampilannya di Kelompok Berkah Lestari.
- b. Diperlukan inovasi atas motif dari batik tulis yang tersedia di Kelompok Berkah Lestari.
- c. Diperlukan pengalaman membatik dari SDM Kelompok Berkah Lestari.
- d. Diperlukan regenerasi pembatik muda di Kelompok Berkah Lestari.
- e. Diperlukan lembaga *Research and Development* (R&D) atau pembentukan lembaga *Research and Development* (R&D) di dalam Kelompok Berkah Lestari untuk menciptakan inovasi-inovasi baik untuk motif maupun bentuk.
- f. Industri batik tulis kelompok “Berkah Lestari” harus mengikuti *Trend* yang muncul dalam gaya pakaian masyarakat saat ini agar tidak kalah dengan pesain yang lain.
- g. Diperlukan banyaknya pemasaran yang dilakukan baik melalui media apapun, agar semakin meningkat juga produksi batik tulis.
- h. Diperlukan peningkatkan kreatifitas agar memenangkan persaingan perkembangan batik tulis.

### **Daftar Pustaka**

Depperindag. 1999. *Profil Komoditi Batik*. Kanwil Departemen Perdagangan dan Perindustrian Jawa Tengah: Semarang.

Riyanto, Didik. 1997. *Proses Batik*. Surakarta: CV Aneka.

- Livtiani, Dian. 2011. *Strategi Pengembangan Usaha Industri Kerajinan Keramik di Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. Skripsi*. Yogyakarta: FISE UNY.
- Depdiknas. 2000. *KBBI (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Ebel.
- Muta'ali, Lutfi. 2003. *Analisis SWOT*. Jakarta: Pelajar Jaya.
- Mukminatun, Murthadi. 1979. *Petunjuk Teknologi Batik..* Jakarta: Depdikbud.
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pine.
- Nian S. Djoemena. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Soedarso, S.P. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia Batik Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, IKIP Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Nurhidayat, Syarif. 2010. *Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Cet.12. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Tambunan, Tulus T.H. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.

Internet:

<http://bisniskeuangan.kompas.com>, diakses tanggal 29 Desember 2019, pukul 17.00 WIB.

[www.fiskal.depkeu.go.id](http://www.fiskal.depkeu.go.id), diakses tanggal 29 Desember 2019, pukul 18.35 WIB.

[www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id), diakses tanggal 29 Desember 2019 pukul 18.40 WIB.

[www.bpk.kemenkeu.go.id](http://www.bpk.kemenkeu.go.id), diakses tanggal 29 Desember 2019 pukul 19.00 WIB.